

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan serta kondisi yang semakin kompleks membuat masyarakat saat ini banyak mengalami tekanan, ketidakmampuan menghadapi beban hidup serta menyelesaikan permasalahan yang ada membuat seseorang rawan terkena penyakit jiwa. Salah satu penyakit atau gangguan yang diduga disebabkan oleh ketidakmampuan dalam menyelesaikan permasalahan sehingga dikuasai oleh rasa cemas dan rasa bersalah berlebih adalah skizofrenia. Selain hal tersebut skizofrenia juga disebabkan oleh faktor genetik, biologis, dan psikososial.¹

Skizofrenia merupakan suatu gangguan mental yang berat dengan ciri khas tingkah laku aneh (bizar), pikiran-pikiran aneh, dan halusinasi pendengaran serta penglihatan (yakni “mendengar suara-suara” atau “melihat hal-hal yang tidak ada”).² Bagi masyarakat awam gangguan ini merupakan suatu kondisi yang harus disembunyikan karena dianggap sebagai sebuah aib bagi keluarga, namun seiring perkembangan zaman kini sudah mulai banyak penanganan yang diberikan oleh pemerintah kepada para penderita

¹ Sri Novitayani, “Penyebab Skizofrenia Pada Pasien Rawat Jalan Di Aceh”, *Idea Nursing* ,3, (2017), 1.

² Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 3* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 20.

skizofrenia serta informasi dan edukasi yang diberikan kepada pihak keluarga.

Berdasarkan data secara global 1% populasi penduduk dunia menderita skizofrenia.³ Sedangkan di Indonesia sebanyak 400.000 orang / 1,7 per 1000 penduduk di Indonesia mengalami skizofrenia atau psikosis.⁴ Prevalensi keluarga dengan anggota rumah tangga gangguan skizofrenia di Provinsi Jawa Timur menduduki prevalensi sebesar 6,4%, dan untuk keluarga dengan anggota rumah tangga penderita skizofrenia dipedesaan sebesar 7,0% di perkotaan sebesar 6,4%.⁵

Di wilayah kabupaten Kediri per tahun 2014 tipe skizofrenia menduduki peringkat pertama dalam gangguan jiwa dengan jumlah 1.374 dengan jenis kelamin pria dan 813 dengan jenis kelamin wanita.⁶ Kemudian pada tahun 2020 terjadi peningkatan penderita skizofrenia hingga berjumlah 3.399 menyikapi peningkatan penderita skizofrenia di wilayah Kabupaten Kediri dibentuklah SK TPKJM (Tim Pelaksana Kesehatan Jiwa Masyarakat) yang memiliki fungsi untuk menyelesaikan masalah tentang jiwa dengan lintas sektor.

UPT Puskesmas Plosoklaten merupakan puskesmas yang berada di Desa Brenggolo dengan jumlah penduduk mencapai 36.112 dengan kondisi geografi beberapa masyarakat berada di dataran tinggi dan sebagian berada di dataran rendah, puskesmas Plosoklaten menjadi salah satu puskesmas yang

³ APA "American Psychiatric Association", 1995.

⁴ Data Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan, 2018.

⁵ Ibid.,

⁶ Seksi Kesehatan Khusus Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri, 2014.

memiliki pasien skizofrenia aktif sejumlah 61 penderita yang terdeteksi dan diduga masih terdapat beberapa ODS yang belum terdeteksi. Puskesmas Plosoklaten menjadi puskesmas yang dipilih untuk keikutsertaan dalam jambore kesehatan jiwa Kabupaten Kediri pada tahun 2019.

. Kemudian seperti yang disampaikan oleh kader odgj di puskesmas tersebut bahwa penanganan yang diberikan kepada penderita skizofrenia yaitu pemberian obat secara rutin baik yang dikonsumsi dengan cara diminum ataupun dengan cara suntik, serta masih dilakukan upaya untuk dapat didirikannya posyandu jiwa sebagai salah satu media pemberdayaan para penderita skizofrenia.

Di wilayah puskesmas Plosoklaten terdapat penderita yang dirawat atau dirujuk ke rumah sakit jiwa tetapi ada pula penderita skizofrenia yang dirawat di rumah baik yang sudah eks-psikotik ataupun memang sejak awal hanya dirawat mandiri dengan rujukan ke puskesmas.

Bagi penderita skizofrenia yang melakukan perawatan di rumah maka peran keluarga sangat diperlukan dalam hal pendampingan, karena keluarga menjadi salah satu aspek penting dalam proses penyembuhan skizofrenia. Namun pada kenyataannya dalam mendampingi anggota keluarga dengan skizofrenia memerlukan kesabaran serta tanggung jawab dan beban yang berat. Pada sebuah studi penelitian terdahulu diketahui bahwa dari 8 keluarga caregiver skizofrenia 5 (62%) diantaranya merasakan was-was, cemas serta

khawatir terhadap penderita.⁷ Kemudian terdapat tingkat kecemasan yang dialami oleh *family caregiver* pada penelitian studi terdahulu yaitu sebesar 79% *family caregiver* pada skor sedang dan 21% berada pada skor kecemasan berat.⁸ Sigmund Freud sendiri mendefinisikan kecemasan sebagai fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai.⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu kader skizofrenia di Puskesmas Plosoklaten pada tanggal 20 maret 2021 pukul 15.30, disampaikan bahwa secara global terdapat kecemasan yang dialami oleh *family caregiver* penderita skizofrenia hal tersebut nampak dalam bentuk rasa takut hingga pada menghindari kontak dengan penderita skizofrenia.

Kemudian menurut hasil wawancara dengan seorang *caregiver* penderita skizofrenia yang memiliki orang tua “ibu” sebagai penderita skizofrenia ia mengaku bahwa sempat merasa tertekan serta frustrasi ketika berinteraksi dengan ibunya, karena naik turunnya emosi seorang penderita skizofrenia yang sulit untuk ditebak membuat sang anak terkadang ikut terbawa emosi dan hingga akhirnya berusaha untuk memakluminya.

⁷ Adelheid R Hermasih, Wisnu Barlianto, Rinik Eko Kapti, “Pengaruh Terapi *Family Psychoeducation* (FPE) Terhadap Kecemasan Dan Beban Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Dengan Skizofrenia Di Kecamatan Bola Kabupaten SIKKA, Nusa Tenggara Timur”, *J.K.Mesencephalon*, 2 (Oktober 2017), 81.

⁸ Tantan Hardiansyah & Andria Praghlapati, “Kecemasan Keluarga Dalam Merawat Klien Skizofrenia”, 1 *JKA* (2020), 25.

⁹ Nurmantika Wiji Sejati & Rahmawati Prihastuti, “Tingkat Kecemasan Sarjana Fresh Graduate Menghadapi Persaingan Kerja Dan Meningkatnya Pengangguran Intelektual”, *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 3 (November 2012), 2.

Caregiver juga menyampaikan bahwa timbulnya perasaan cemas terhadap pandangan masyarakat seperti rasa takut dicemooh oleh masyarakat, kemudian dipandang sebelah mata atau diremehkan munculnya sikap deskriminasi dari masyarakat terhadap *family caregiver* dan terutama kepada ibu yang menderita skizofrenia, selain itu sang anak juga khawatir jika ibunya mendengar kabar atau masalah dalam keluarga baik permasalahan kecil atau besar akan menjadi pemicu sang ibu kembali kambuh seperti kondisi awal.

Penyebab penderita skizofrenia di wilayah Plosoklaten berdasarkan observasi yang dilakukan diketahui bahwa ada gangguan yang disebabkan karena masalah asmara atau putus cinta, akibat mengkonsumsi obat-obatan terlarang ada juga yang disebabkan karena bangkrut dari usahanya, pulang dari perantauan kemudian menderita skizofrenia dan bahkan yang pulang dari pondok menderita skizofrenia karena dipercaya bahwa amalan yang dilakukan penderita tidak sesuai ketentuan, dan tidak sedikit penderita yang disebabkan karena masalah perekonomian.

Latar belakang atau penyebab gangguan yang beragam mengakibatkan *family caregiver* tidak hanya melakukan pengobatan secara medis namun juga non medis, namun yang sangat disayangkan ketika *family caregiver* merasa bahwa penderita sudah lebih membaik mereka enggan memberikan obat kepada penderita, bahkan bagi penderita yang tidak kunjung sembuh ketika sudah diobatkan kesana kemari seakan keluarga sudah putus asa hingga membiarkan penderita begitu saja.

Seperti yang di sampaikan oleh kader ODGJ dari puskesmas Plosoklaten pada wawancara hari senin, 5 April 2021 pukul 19.00 bahwa untuk dapat menerima serta memiliki perasaan *legowo* terhadap situasi yang *family caregiver* alami tidak serta merta dapat dilalui dengan mudah.

Meskipun terdapat keluarga yang sudah mulai menerima jika anggota keluarga mereka menderita skizofrenia, dan memberikan perawatan serta perhatian terbaik namun seperti yang disampaikan oleh kader ODGJ ketika terjun langsung di masyarakat masih ada keluarga yang mengalami kebingungan saat penderita kambuh, *family caregiver* juga sering mengeluh kepada kader ODGJ terkait perilaku yang ditampakan oleh penderita hingga pada perasaan putus asa terhadap masa depan penderita yang dirasa akan tetap begini saja, hal ini juga dipicu oleh minimnya pendekatan diri terhadap sang pencipta pada *family caregiver* meskipun tidak semua.

Di era pandemik covid-19 seperti saat ini dengan jumlah korban yang tidak sedikit menuntut para *family caregiver* untuk tetap waspada terutama para keluarga di wilayah pedesaan, sebab minimnya sumber daya manusia serta pengetahuan yang dimiliki. Wabah yang menyerang secara global ini memberi dampak bagi para *family caregiver* ataupun bagi proses penyembuhan penderita skizofrenia.

Pada realitanya pandemik covid-19 juga memberi dampak pada sektor perekonomian masyarakat. Hal tersebut bermula sejak pemerintah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dengan demikian berkurangnya jalur akses pangan dari wilayah sentral pertanian ke perkotaan.

Dengan demikian mengakibatkan produksi pertanian menumpuk di hulu hingga berimbas pada anjloknya harga pangan secara langsung, dan dapat menyebabkan kerugian bagi petani.¹⁰ Banyak warung, toko yang ditutup serta para pedagang yang mengalami penurunan jumlah pembeli, hal demikian berkaitan dengan status ekonomi dari masing-masing *family caregiver*. Manaso Malo mendefinisikan status ekonomi sebagai suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam sosial masyarakat.¹¹

Kader ODGJ pada puskesmas Plosoklaten juga menyampaikan bahwa sebagian besar perasaan cemas yang dirasakan oleh *family caregiver* disebabkan karena faktor ekonomi yang mayoritas mereka berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah kebawah, meskipun ada beberapa yang memiliki ekonomi menengah ke atas, dan dengan jenis pekerjaan rata-rata sebagai buruh tani, dan ada juga yang tidak bekerja hingga pada *family caregiver* yang berprofesi sebagai guru.

Kondisi pandemik saat ini merupakan situasi baru bagi para *family caregiver* di wilayah Plosoklaten, oleh sebab itu perlu adanya kemampuan untuk menyikapi kondisi ini secara bijak untuk dapat kembali bangkit dan bertahan yang disebut dengan resiliensi. Revich dan Shatte berpendapat bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk dapat merespon secara positif

¹⁰ Direktorat Publikasi Ilmiah Dan Informasi strategis, Institut Pertanian Bogor, 2020, 1.

¹¹ Basrowi dan Siti Juariyah, "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai", *Ekonomi & Pendidikan*, 1 (April 2010), 60.

dan konstruktif ketika individu dihadapkan kepada suatu masalah yang berat serta menekan secara psikologis.¹²

Kemampuan mengelola diri untuk kembali bangkit pada *family caregiver* tentunya akan mempengaruhi pendampingan yang diberikan kepada penderita ketika caregiver belum mampu bangkit sehingga dikelilingi oleh rasa keputusasaan dalam merawat penderita maka kemungkinan besar caregiver akan membiarkan penderita begitu saja tanpa melanjutkan pengobatan. Terkhusus lagi kondisi yang tidak normal saat ini keterbatasan ruang gerak yang bertujuan sebagai pencegahan covid-19 seperti yang terus disampaikan oleh pemerintah.

Kemudian kecemasan dalam merawat penderita skizofrenia juga menjadi tantangan sejak awal para *family caregiver* untuk menangani tekanan yang mereka hadapi. Seperti pada penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa seseorang dengan stress psikologi / kecemasan memerlukan kemampuan pada dirinya sendiri untuk dapat mengurangi kecemasan tersebut dengan resiliensi.¹³ Erat kaitannya resiliensi terhadap kecemasan juga disampaikan pada suatu hasil penelitian yaitu dari uji hipotesis yang dilakukan didapat nilai signifikan 0,018 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dan kecemasan.¹⁴

¹² Valentino Marcel Tahamata, "Pengaruh Pelatihan Resiliensi Terhadap Penurunan *Negative Emotional States* Pada *Caregiver* Orang Dengan Skizofrenia (ODS)" *Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*, Diponegoro, 9.

¹³ Novy Fitria, Noviekayati, & Dyan Evita, "Dukungan Sosial, Resiliensi, dan Kecemasan dalam menghadapi Covid-19" *Prodi Psikologi Profesi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*, 7.

¹⁴Ibid, 9.

Adanya kecemasan pada *family caregiver* menjadi landasan utama dalam penelitian, ini untuk mengetahui pengaruh status ekonomi dan juga resiliensi terhadap variabel kecemasan di wilayah kerja Puskesmas Plosoklaten tepatnya di Desa Brenggolo Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri, *caregiver* dengan kondisi sosial ekonomi tinggi dan pengelolaan diri yang baik akan menurunkan tingkat kecemasan begitu pula sebaliknya atau bahkan baik *caregiver* dengan sosial ekonomi tinggi atau rendah pengelolaan diri yang baik ataupun tidak maka memiliki tingkat kecemasan yang relatif sama.

Berdasarkan pemaparan data di atas maka peneliti tertarik untuk merumuskan judul Pengaruh Status Ekonomi Dan Resiliensi Terhadap Kecemasan *Family Caregiver* Penderita Skizofrenia Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Plosoklaten Kabupaten Kediri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat status ekonomi *family caregiver* penderita skizofrenia pada masa pandemi covid-19 di Puskesmas Plosoklaten?
2. Bagaimana tingkat resiliensi *family caregiver* penderita skizofrenia pada masa pandemi covid-19 di Puskesmas Plosoklaten?
3. Bagaimana tingkat kecemasan *family caregiver* penderita skizofrenia pada masa pandemi covid-19 di Puskesmas Plosoklaten?
4. Bagaimana pengaruh status ekonomi terhadap kecemasan *family caregiver* penderita skizofrenia pada masa pandemi covid-19 di Puskesmas Plosoklaten?

5. Bagaimana pengaruh resiliensi terhadap kecemasan *family caregiver* penderita skizofrenia pada masa pandemik covid-19 di Puskesmas Plosoklaten?
6. Bagaimana pengaruh status ekonomi dan resiliensi terhadap kecemasan *family caregiver* penderita skizofrenia pada masa pandemik covid-19 di Puskesmas Plosoklaten?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat status ekonomi *family caregiver* penderita skizofrenia pada masa pandemik covid-19 di Puskesmas Plosoklaten?
2. Untuk mengetahui tingkat resiliensi *family caregiver* penderita skizofrenia pada masa pandemik covid-19 di Puskesmas Plosoklaten?
3. Untuk mengetahui tingkat kecemasan *family caregiver* penderita skizofrenia pada masa pandemik covid-19 di Puskesmas Plosoklaten?
4. Untuk mengetahui pengaruh status ekonomi terhadap kecemasan *family caregiver* penderita skizofrenia pada masa pandemik covid-19 di Puskesmas Plosoklaten?
5. Untuk mengetahui pengaruh resiliensi terhadap kecemasan *family caregiver* penderita skizofrenia pada masa pandemik covid-19 di Puskesmas Plosoklaten?
6. Untuk mengetahui pengaruh status ekonomi dan resiliensi terhadap kecemasan *family caregiver* penderita skizofrenia pada masa pandemik covid-19 di Puskesmas Plosoklaten?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

1. Dapat memberi sumbangsih pada khasanah keilmuan serta pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis.
2. Memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian yang dirumuskan oleh penulis serta menguji kebenaran dari teori yang dipilih.
3. Menambah referensi serta dapat menjadi acuan pertimbangan bagi penelitian-penelitian yang akan datang.

Manfaat Praktis

1. Bagi perguruan tinggi penelitian ini berguna sebagai referensi serta membantu perkembangan ilmu pengetahuan dalam kajian keilmuan.
2. Bagi puskesmas Plosoklaten dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi bermanfaat yang dapat digunakan untuk acuan terkait pemberdayaan penderita skizofrenia serta para family caregiver.
3. Bagi peneliti, merupakan prasyarat guna memperoleh gelar sarjana psikologi (S.Psi)

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan permasalahan pada penelitian, dengan rumusan masalah penelitian telah dinyatakan kedalam bentuk kalimat pernyataan. Hipotesis dapat dikatakan semnetara

karena baru didasarkan pada jawaban teori yang relevan belum dibuktikan pada fakta yang didapatkan dari pengumpulan data.¹⁵

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha1: Terdapat pengaruh secara signifikan antara status ekonomi terhadap kecemasan *family caregiver* penderita skizofrenia di masa pandemik covid-19

Ha2: Terdapat pengaruh secara signifikan antara resiliensi terhadap kecemasan *family caregiver* penderita skizofrenia di masa pandemik covid-19

Ha: Terdapat pengaruh secara signifikan antara status ekonomi dan resiliensi terhadap kecemasan *family caregiver* penderita skizofrenia di masa pandemik covid-19

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan anggapan dasar terhadap suatu hal yang dapat dijadikan pijakan berfikir serta bertindak dalam melakukan suatu penelitian.¹⁶ Status ekonomi, resiliensi, dan kecemasan pada *family caregiver* penderita skizofrenia pada masa pandemik covid-19 di Puskesmas Plosoklaten dapat diukur dengan skala. Asumsi dalam penelitian ini yaitu:

1. Semakin tinggi status ekonomi dan resiliensi maka semakin rendah tingkat kecemasan pada *family caregiver* penderita skizofrenia masa pandemik covid-19 di Puskesmas Plosoklaten

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Yogyakarta: Alfabeta, 2018), 100.

¹⁶ Muhammad Muhaimin, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, 2016), 71.

2. Semakin rendah status ekonomi dan resiliensi maka semakin tinggi tingkat kecemasan pada *family caregiver* penderita skizofrenia masa pandemik covid-19 di Puskesmas Plosoklaten

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dimaksud untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan topik yang diteliti oleh penulis. Dengan tujuan dapat memaparkan perbedaan antara penelitian satu dengan penelitian yang lain ataupun dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Hal ini menjadi dasar pemikiran dalam penyusunan skripsi. Berikut adalah penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian penulis :

1. Jurnal penelitian dilakukan oleh Pipin Cahyati dan Deasti Nurmaguphita, 2018. Hubungan Status Ekonomi Keluarga Dengan Frekuensi Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta. Hasil penelitian diperoleh dengan jumlah 61 orang berada pada kategori status ekonomi rendah dengan frekuensi kekambuhan tinggi sebanyak 36 orang. Serta adanya hubungan status ekonomi dan frekuensi kekambuhan sebesar *p-value* $0,007 < 0,05$ dengan keeratan $-0,257$ (hubungan kuat).¹⁷

Perbedaan penelitian yaitu variabel yang digunakan dalam penelitian di atas keterkaitan antar variabel dalam penelitian ini status ekonomi dikaitkan dengan frekuensi kekambuhan, maka di dalam skripsi ini status

¹⁷ Pipin Cahyati, "Hubungan Status Ekonomi Keluarga Dengan Frekuensi Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta", *Naskah Publikasi*, (2018), 9.

ekonomi dan resiliensi dikaitkan dengan kecemasan. Persamaan penelitian diatas dengan skripsi ini yaitu ada salah satu variabel sama yang digunakan yakni variabel X1 Status ekonomi.

2. Jurnal penelitian dilakukan oleh Ratna Eka Rahmawati, Anggriyana Tri Widiанти dan Sajodin, 2018. Hubungan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Caregiver Penderita Skizofrenia di Klinik. Hasil terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi sebesar -0,255 (hubungan kuat) dengan arah korelasi negatif.¹⁸

Perbedaan penelitian di atas dengan skripsi ini yaitu, skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh status ekonomi dan resiliensi terhadap kecemasan sedangkan penelitian di atas bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan resiliensi *family caregiver* skizofrenia kemudian variabel resiliensi dalam penelitian di atas sebagai variabel terikat, sedangkan dalam skripsi ini resiliensi sebagai variabel bebas, serta lokasi penelitian yang berbeda. Persamaan penelitian adalah pada penelitian variabel yang sama yaitu resiliensi.

3. Jurnal penelitian dilakukan oleh Sayyidah Nuriyah dan Tri Kurniati Ambarini, 2019. Hubungan Kepribadian Big Five dengan Resiliensi Pada Family Caregiver Orang Dengan Skizofrenia (ODS). Dengan hasil penelitian yaitu semakin rendah pendapatan subjek, maka semakin rendah

¹⁸ Ratna Eka Rahmawati, Anggriyana Tri Widiанти, dan Sajodin, "Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi *Caregiver* Penderita Skizofrenia di Klinik", *Keperawatan AISYIAH*, 1, (Juni 2018), 77.

pula tingkat resiliensinya, hal ini berarti terdapat hubungan negatif signifikan antara kepribadian Big Five dengan resiliensi.¹⁹

Perbedaan penelitian diatas dengan skripsi ini yaitu penelitian diatas merupakan jenis penelitian korelasi sedangkan pada skripsi ini yaitu menguji pengaruh atau regresi. Persamaan penelitian adalah variabel yang digunakan sama yaitu resiliensi dan subjek yang diteliti sama yaitu pada *family caregiver* skizofrenia.

4. Jurnal penelitian dilakukan oleh Adelheid R Herminsih, Wisnu Barlianto, dan Rinik Eko Kapti, 2017. Pengaruh Terapi Family Psychoeducation (FPE) Terhadap Kecemasan dan Beban Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Dengan Skizofrenia Di Kecamatan Bola Kabupaten SIKKA, Nusa Tenggara Timur. Dengan hasil penelitian yaitu nilai signifikansi analisis kecemasan dan beban sebesar $< 0,05$ menunjukkan adanya penurunan setelah dilakukan terapi FPE.²⁰

Perbedaan penelitian yaitu pada penelitian di atas merupakan jenis penelitian eksperimen sedangkan pada skripsi ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan lokasi atau kecamatan penelitian yang dilakukan berbeda pada penelitian di atas lokasi penelitian di kecamatan Bola sedangkan pada skripsi ini di kecamatan Plosoklaten. Persamaan

¹⁹ Sayyidah Nuriyah dan Tri Kurniati Ambarini, "Hubungan Kepribadian *Big Five* Dengan Resiliensi Pada *Family Caregiver* Orang Dengan Skizofrenia (ODS), *Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, (2019), 23.

²⁰ Adelheid R. Herminsih, Wisnu Barlianto, dan Rinik Eko Kapti, "Pengaruh Terapi *Family Psychoeducation* (FPE) Terhadap Kecemasan Dan Beban Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Dengan Skizofrenia Di Kecamatan Bola Kabupaten SIKKA, Nusa Tenggara Timur", *J.K. Mesencephalon*, 2 (Oktober 2017), 80.

penelitian yaitu terdapat variabel kecemasan pada Y serta sasaran subjek yang dituju sama yaitu *family caregiver* skizofrenia atau keluarga dengan anggota skizofrenia.

5. Jurnal penelitian dilakukan oleh Tantan Hardiansyah dan Andria Praghlapati, 2020. Kecemasan Keluarga Dalam Merawat Klien Skizofrenia. Dengan hasil penelitian yaitu adanya kecemasan pada rumah tangga dengan anggota keluarga skizofrenia yang berada pada skor kecemasan sedang dan skor kecemasan berat sehingga menimbulkan gangguan terhadap aktivitas sehari-hari pada caregiver.²¹

Perbedaan penelitian yaitu dalam penelitian di atas menggunakan jenis penelitian kualitatif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif, serta lokasi penelitian yang berbeda. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mendalami serta menggali terkait kecemasan pada subjek *family caregiver* atau keluarga yang merawat penderita skizofrenia.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu batasan-batasan dari peneliti terhadap variabel penelitiannya maka variabel penelitian dapat diukur yang didasarkan pada sifat-sifat yang dapat diamati. Batasan dalam definisi operasional bertujuan untuk menjadikan variabel penelitian dapat terukur dan empiris.

1. Kecemasan

²¹ Tanta Hardiansyah, dan Andria Praghlapati, "Kecemasan Keluarga dalam Merawat Klien Skizofrenia", *Keperawatan 'Aisyiyah*, 1 (2020), 28.

Definisi dari kecemasan yaitu suatu kondisi yang dirasakan pada diri seseorang dapat mengakibatkan perasaan tidak nyaman seperti rasa khawatir ataupun gugup serta ditandai dengan simtom suasana hati, somatik dan motorik, kemudian tanda dari simtom-simtom tersebut yang akan membuat kecemasan nampak secara fisik.

Kecemasan dalam penelitian ini diukur menggunakan DASS (*Depression Anxiety Stress Scale*) yang terdiri dari beberapa aspek yaitu:

- a. Depresi : disporia (*dysphoria*), putus asa, devaluasi kehidupan, mencela diri, kurang ketertarikan, *anhedonia*, *inertia*.
- b. Kecemasan : *autonomic arousal*, efek-efek otot, situasional kecemasan, pengalaman subjektif yang mempengaruhi kecemasan.
- c. Stress : sulit untuk santai, munculnya kegugupan, mudah kesal atau gelisah, tidak sabar.

2. Status ekonomi

Definis dari status ekonomi yaitu merupakan suatu label yang diberikan oleh lingkungan kepada seseorang yang berkaitan dengan diri seseorang itu sendiri dan masyarakat sekitarnya yang mencakup pekerjaan, pendidikan serta pendapatan yang berkenaan dengan ekonomi, serta lingkungan bagi masyarakat untuk untuk berhubungan kemudian mendapat hak serta kewajibannya.

Pada status ekonomi terdapat aspek yang menjadi acuan dalam pengukuran status ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Ukuran kekayaan :

Berupa penghasilan atau benda serta besarnya finansial yang dimiliki oleh masyarakat.

b. Ukuran kekuasaan :

Dapat dilihat dari apakah masyarakat tersebut menjabat dalam tingkatan pemerintah tertentu.

c. Ukuran kehormatan :

Dari lapisan masyarakat yang disegani pada lingkungan tersebut, atau sesepuh serta mereka yang memiliki jasa tertentu, dan juga ukuran kehormatan dapat dilihat dari jenis pekerjaan seseorang.

d. Ukuran ilmu pengetahuan :

Berasal dari penilaian terhadap apakah masyarakat tersebut menempuh pendidikan tertentu

3. Resiliensi

Definisi resiliensi yaitu resiliensi merupakan suatu manajemen diri terhadap rangsangan negatif berupa tekanan secara psikologis atau sesuatu yang tidak nyaman dan tidak diinginkan, sehingga mampu kembali bangkit dari permasalahan serta tekanan yang sedang dihadapi.

Pada resiliensi terdapat aspek yang menjadi acuan dalam pengukuran resiliensi yaitu:

a. Regulasi emosi, kemampuan untuk dapat tenang serta mengontrol emosi dalam situasi apapun.

- b. Impul control, kemampuan individu untuk dapat mengendalikan dorongan dalam dirinya,
- c. *Realistic optimis*, ketika individu mampu berfikir secara positif dan memiliki keyakinan untuk dapat melalui semua permasalahan.
- d. Analisis kausal, kemampuan individu untuk dapat memahami serta mengenali suatu masalah
- e. Empati, merupakan perasaan yang dimiliki individu resiliensi ketika memiliki kemampuan untuk membaca tanda-tanda emosional maupun psikologis.
- f. Efikasi diri, ketika individu mampu memecahkan masalah yang ia hadapi
- g. *Reaching out*, kemampuan individu dalam mengatasi keterpurukannya kemudian mampu bangkit dari keterpurukan tersebut.